

## The Urgency of Character Education in Facing the Challenges of the Era Society 5.0

Febry Amalia, Adelia Ayu Pertiwi, Fathia Sangadah

Universitas Sebelas Maret  
febryamaliaa12@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 15/10/2022

approved 31/12/2022

published 30/01/2023

---

### Abstract

*The rapid development of technology in the era of society 5.0 has an impact in various fields, not least in the field of education which has positive and negative impacts. This article, using the literature study method, tries to examine the urgency of character education in facing the challenges of learning in the era of society 5.0. Learning in the era of society 5.0 cannot be separated from technology, mastery of technology without self-control will have a negative impact, and vice versa where a child with good self-control without mastery of technology will stop his development. In the era of society 5.0, technological advances greatly affect the character of the younger generation. This is due to changes and the younger generation tends to have an open mind with changes, especially the entry of technology that can cause addiction to technology itself. Character education is the answer in facing the challenges of learning in the era of society 5.0 so that a child can recognize his identity, increase creativity, have noble character, care for others, and have a leadership spirit.*

**Keywords:** Technology, Society 5.0, Character Education

### Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di era society 5.0 membawa dampak diberbagai bidang, tidak terkecuali dibidang pendidikan yang menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Artikel ini, dengan menggunakan metode studi pustaka mencoba mengkaji urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era society 5.0. Pembelajaran di era society 5.0 tidak lepas dari teknologi, penguasaan teknologi tanpa kontrol diri akan berdampak negatif, begitu pula sebaliknya dimana seorang anak dengan kontrol diri baik tanpa penguasaan teknologi akan terhenti perkembangannya. Di era society 5.0, kemajuan teknologi sangat berpengaruh pada karakter generasi muda. Hal ini dikarenakan adanya perubahan dan generasi muda cenderung harus berpikiran terbuka dengan adanya perubahan terutama masuknya teknologi dapat menyebabkan kecanduan terhadap teknologi itu sendiri. Pendidikan karakter menjadi jawaban dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era society 5.0 sehingga seorang anak dapat mengenali identitas dirinya, meningkatkan kreatifitas, berakhlak mulia, peduli sesama, dan berjiwa kepemimpinan.

**Kata kunci:** Teknologi, Society 5.0, Pendidikan Karakter

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang sangat penting dalam hidup dan kehidupannya. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berguna untuk mengembangkan dan menciptakan watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah lembaga formal yang berusaha mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan bermartabat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membekali generasi muda dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan menjadi tolak ukur yang memfasilitasi pembangunan, maka proses pembangunan yang berlangsung juga harus mencakup pembangunan sektor pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, dunia pendidikan sekarang telah berkembang mengikuti kebutuhan dunia yang semakin tidak terbatas. Dewasa ini, semuanya serba digital, serba cepat, instan, dan canggih.

Ilmu pengetahuan dan teknologi setiap tahunnya telah berkembang pesat. Banyak ditemukan penemuan baru yang dapat membantu kehidupan manusia agar lebih efektif dan efisien. Perkembangan teknologi tersebut juga merambah pada bidang pendidikan. Guru konvensional terbiasa mengajar dengan metode ceramah dan menulis di papan tulis sedangkan siswa diperintah untuk mencatat apa yang dijelaskan oleh gurunya. Pada masa ini, metode konvensional tersebut telah bermetamorfosa perannya oleh proyektor. Penggunaan proyektor akan lebih memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajarannya sekaligus menarik perhatian siswa yang kemungkinan bosan dengan metode mengajar catat-tulis. Manfaat lainnya dari perkembangan teknologi yang dapat dirasakan di bidang pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar yang lebih efisien dan efektif, suasana kelas yang tidak jenuh dan menyenangkan.

Perkembangan teknologi tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya dan telah menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap orang. Dari mulai anak-anak sampai orang dewasa pun telah memakai dan memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupannya. Begitu pula dengan dunia pendidikan, dalam mekanika global menuntut dunia pendidikan untuk selalu senantiasa mengikuti dan menyesuaikan perkembangan teknologi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Manfaat dari teknologi telah dirasakan banyak oleh para praktisi pendidikan. Apalagi di masa pandemi yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring, teknologi menjadi bagian fatal dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Pemberlakuan kebijakan social distancing atau physical distancing mengharuskan

para praktisi pendidikan untuk memanfaatkan penggunaan teknologi secara maksimal. Beberapa aplikasi yang umum dimanfaatkan di antaranya adalah zoom, google classroom, google meeting, youtube, ataupun whatsapp group. Dengan keberadaan teknologi tersebut telah menyelamatkan dunia pendidikan dari ancaman matinya dunia pendidikan akibat pandemi covid-19.

Dengan adanya pandemi tersebut, kita mendapat gambaran terkait kesiapan bangsa Indonesia dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi di bidang pendidikan. Realita yang didapat memang tidak seindah ekspektasi. Forum diskusi ELT Stuff: Online Learning in The Time of Covid-19: Expectation vs Reality yang diadakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Indonesia membahas

terkait isu-isu yang dihadapi dunia pendidikan di masa pandemi. Nanik Siti Rahmini, M.A., English Teacher at SMK Negeri 2 Wonosobo, M.A. in Language & Education, The University of Sheffield UK menyampaikan bahwa pembelajaran daring justru mengundang permasalahan yang beragam. Selain permasalahan yang disebabkan oleh ketidaksiapan sarana dan prasarana yang merata di Indonesia terdapat juga permasalahan terkait mindset siswa dan orangtua dalam menyikapi pendidikan di masa pandemi. Pembelajaran daring ini mengharuskan orangtua menjadi ujung tombak pendidikan di masa pandemi, akan tetapi masih banyak orangtua yang tidak sadar akan peranan tersebut. Para siswa pun kebanyakan berpikir bahwa pendidikan di masa pandemi sama saja dengan libur.

Teknologi yang seharusnya menjadi alat serta media utama dalam keberlangsungan kegiatan proses belajar nyatanya tidak dimanfaatkan dengan seharusnya. Banyak anak yang mendadak dibelikan smartphone demi membelangsungkan proses belajar mengajar, akan tetapi hal tersebut tidak disertai dengan pengawasan. Sehingga bukannya dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, fasilitas tersebut dimanfaatkan untuk berselancar di media sosial dan bermain game online tanpa kenal waktu. Banyak dari siswa di Indonesia belum memiliki akses literasi digital yang baik. Hal ini mencerminkan betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia.

Realita tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia belum memiliki kedewasaan dalam menggunakan teknologi untuk kepentingan pendidikan. Tetapi dunia tidak akan menunggu siap atau tidaknya suatu bangsa dalam menghadapi tantangan revolusi yang ada. Dunia akan terus berubah dan berkembang dan manusia yang harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin. Guru dan siswa mau tidak mau harus melek teknologi dan mengikuti perubahan yang ada. Jika tidak bisa mengikuti perubahan yang begitu pesatnya, baik guru ataupun siswa akan tertinggal. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya sistem dan metode pembelajaran yang didukung oleh teknologi dunia digital. Perkembangan tersebut ditandai dengan determinasi era globalisasi (Silfia, 2018). Determinasi globalisasi ini ditandai dalam era industri 5.0. Era revolusi industri 5.0 terjadi karena adanya dampak dari revolusi 4.0 (Indramawan & Hafidhoh, 2019).

Era society 5.0 digagas pertama kali oleh pemerintah Jepang dengan sebuah program dan ide baru, yaitu masyarakat yang dititik pusatkan pada manusia (human-centered) dan selalu berbasis teknologi (technology based) yang berdasarkan pada adat budaya masyarakat di era revolusi 4.0. Oleh karena itu, untuk menghadapi society 5.0 dibutuhkan ide-ide baru dalam upaya menghadapi tantangan yang akan terjadi. Tantangan era revolusi Industri 5.0 perlu dikemas dan dipersiapkan secara matang, sehingga akan selaras dengan perkembangan zaman, dalam mempersiapkan tantangan era 5.0, proyeksi kurikulum pendidikan telah menyebutkan beberapa pokok substansi yakni: 1) Pendidikan karakter; 2) Kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif; 3) Kemampuan dalam mengaplikasikan teknologi pada era tersebut.

Pendidikan Karakter merupakan suatu usaha manusia untuk mendidik dan memberdayakan setiap potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu, pendidikan berkarakter ini juga berguna untuk membangun karakter setiap individu sehingga dapat menjadi individu yang bisa memiliki manfaat untuk individu tersebut dan juga lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam era society 5.0 karena berkaitan erat dengan krisis karakter generasi muda yang ada di Indonesia yang tidak bisa lepas dengan teknologi yang ditakutkan akan membawa dampak yang buruk untuk generasi muda itu sendiri. Mengingat betapa pentingnya persiapan yang harus dilakukan dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era society 5.0, artikel ini menggunakan metode kualitatif dan metode pengumpulan

data melalui studi literatur mencoba untuk mengkaji urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era society 5.0.

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu studi pustaka/kajian literature (*library research*). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan topic penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang relevan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Era revolusi industri 4.0 belum dirasa terselesaikan, tetapi masyarakat dikejutkan kembali dengan perubahan era baru, yaitu society 5.0 dimana dalam era ini, bidang pendidikan difokuskan dalam keahlian 4Cs, yaitu *creativity, critical thinking, communication* dan *collaboration*. Selain keahlian tersebut, kemampuan yang diharuskan dimiliki di era society 5.0 ini, yaitu kepemimpinan (*leadership*), literasi digital (*digital literacy*), komunikasi (*communication*), kecerdasan emosional (*emotional intellegency*), kewirausahaan (*enterpreneurship*), kewarganegaraan global (*global citizenship*), pemecahan masalah (*problem solving*), kerja tim (*team work*) (Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T., 2020). Dalam era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Pendidikan Indonesia dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan peluang, yang tentunya berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi ini dibutuhkan generasi yang tidak hanya pintar secara teori tetapi juga memiliki akhlak yang baik, bermoral, serta berkarakter. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang memiliki peran penting untuk menjaga keberlangsungan suatu negara. Generasi yang hebat adalah generasi yang memiliki jiwa semangat juang yang tinggi. Untuk mewujudkan generasi yang hebat tersebut perlu diadakannya pendidikan karakter yang bertujuan untuk menyeimbangkan ilmu pengetahuan (iptek) dengan ilmu agama (imtak). Sehingga diharapkan melalui pendidikan karakter dapat membentuk generasi muda yang kuat secara mental dan fisik, serta memiliki jiwa yang kritis dan sosial yang tinggi.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu yang menjadi pusat perhatiannya adalah tentang poin berakhlak mulia, yang kemudian pemerintah mencetuskan pendidikan karakter, karena dianggap banyak sekali hal-hal yang harus di perbaiki dalam karakter bangsa ini.

Pendidikan karakter merupakan usaha dan upaya yang dilakukan di dalam membangun karakter para siswa agar sesuai dengan nilai-nilai normatif. Maka hal yang dapat dilakukan dalam menguatkan pendidikan karakter adalah dengan berupaya secara intens untuk dapat membangun jenis karakter yang akan ditanamkan pada siswa. Hal ini selaras dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 (dalam Khasanah, & Hernia, 2019), juga dijelaskan: "Poyeksi pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia". Yang menjadi sorotan dalam penjelasan di atas adalah bagaimana kita membentuk siswa yang cerdas dan berkarakter unggul.

Pendidikan karakter mulai ditanamkan sedari kecil dari lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membangun sebuah karakter seseorang menjadi lebih baik sehingga individu memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan teknologi yang berkembang sedikit demi sedikit maka dapat disadari juga bahwa karakter generasi muda mulai tidak sesuai dengan norma yang berlaku, karakter yang mereka tujukan lebih dominan menjadi lebih buruk dari generasi sebelumnya (Zogara, J. L., Purwani, N. K. N., Wati, N. L. P. M. P., & Parwita, G. B. S., 2022).

Agung, L. (2011) said "In the community there are still various imbalances in moral, social, economic, politic, and national identity. These are the problems faced in Indonesia today. It means that our education has not improved the Indonesian people as expected".

Yang artinya: Dalam masyarakat masih terjadi berbagai ketimpangan moral, sosial, ekonomi, politik, dan identitas nasional. Ini adalah masalah yang dihadapi di Indonesia hari ini dan pendidikan kita belum mampu memajukan bangsa Indonesia seperti yang diharapkan.

Degradasi moral saat ini telah terjadi pada sebagian besar generasi muda kita. Gejala degradasi ini ditunjukkan dengan meningkatnya masalah penyalahgunaan NAPZA, seks bebas, kriminalitas, aksi kekerasan, dan berbagai perilaku asusila. Di sisi lain, banyak anak muda kita yang gagal menunjukkan perilaku yang diharapkan seperti kesopanan, keramahan, solidaritas, rendah hati, kebermanfaatn, dan berbagai hal lainnya yang telah menjadi identitas bangsa kita selama berabad-abad belum sepenuhnya dipahami oleh kaum muda.

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Republik Indonesia), pada tahun 2017, mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai, yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Kelimanya saling terintegrasi sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai sebuah keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini (Komara, E., 2018).

Pertama, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan YME yang ditunjukkan dengan sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, teguh, percaya diri, anti-buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih. Kedua, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa yang ditunjukkan dengan sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, taat hukum, disiplin, serta toleransi. Ketiga, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita, ditunjukkan dengan etos kerja, tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Keempat, nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Kelima, nilai karakter integritas merupakan nilai yang



mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran (Komara, E., 2018)

### SIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi jawaban dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era society 5.0 sehingga seorang anak dapat mengenali identitas dirinya, meningkatkan kreatifitas, berakhlak mulia, peduli sesama, dan berjiwa kepemimpinan. Perkembangan teknologi memberikan peluang untuk memperkuat pendidikan akhlak dengan menambah keimanan serta ketakwaan dari segala dampak yang akan terjadi melalui pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter yang kuat sangat berperan sebagai filter terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif dari akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat. Majunya teknologi informasi ini juga menjadi peluang besar untuk dapat lebih kreatif dan inovatif dengan cara banyak belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi tetap berlandaskan pada akhlak mulia. Setidaknya terdapat lima karakter utama yang harus diprioritaskan dalam rangka menghadapi tantangan belajar era society 5.0, di antaranya adalah: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Universitas Islam Indonesia. 2020, 18 Mei. Realita Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi. UII Online. Diakses dari <https://www.uii.ac.id/realita-pendidikan-indonesia-di-masa-pandemi/>.
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. T. (2020). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(2).
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21st Century. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(1).
- Zogara, J. L., Purwani, N. K. N., Wati, N. L. P. M. P., & Parwita, G. B. S. (2022). Meningkatkan Karakter Baik Generasi Muda Penerus Bangsa Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Pada Era Society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 271-279.
- Agung, L. (2011). *Character education integration in social studies learning. Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 12(2), 392-403.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).